

## **BAB II**

### **BIOGRAFI MUHAMMAD THOLHAH HASAN**

#### **A. Latar Belakang Keluarga**

Prof. KH. Muhammad Tholhah Hasan adalah pakar dalam bidang pendidikan Islam yang memiliki reputasi Internasional. Beliau dilahirkan pada hari Sabtu Pon, 10 Oktober 1936 di Tuban Jawa Timur, dari pasangan Tholhah dan Anis Fatma, sedangkan kakeknya bernama Hasan. Beliau adalah anak pertama dari dua bersaudara, dan adik beliau bernama Afif Najih. Sejak usia kanak-kanak beliau ditinggal oleh ayahnya untuk menghadap Sang Khalik (wafat) kemudian beliau ikut kakek dan neneknya di Lamongan. Sejak saat itu nama ayah dan kakeknya digunakan menjadi satu kesatuan dengan nama beliau yang semula hanya Muhammad sehingga menjadi Muhammad Tholhah Hasan, yang sekarang panggilan akrab beliau yaitu “Kiai Tholhah”.<sup>31</sup>

Masa lajangnya diakhiri sejak beliau menjadi menantu KH. Masykur (mantan Menteri Agama Kabinet Amir Syarifuddin dan Kabinet Ali Sastro Amijoyo dan Mantan ketua DPR-MPR Kabinet Pembangunan III). KH. Muhammad Tholhah Hasan mulai saat itu didampingi seorang istri bernama Hj. Solichah Noor (anak angkat KH. Masykur yang sebetulnya masih keponakannya sendiri).

---

<sup>31</sup> Mudjia Rahardjo, *Op. Cit.*, Hal 7

Beliau sampai sekarang telah dikaruniai 3 orang anak, masing-masing adalah dr. Hj. Fathin Furaida Alumni Fakultas Kedokteran Universitas YARSI (Yayasan Rumah Sakit Islam Jakarta), Ir. Nadya Nafis Alumni Fakultas Peternakan/Jurusan Produksi Ternak Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Ir. Mohamad hilal Fahmi Alumni Fakultas Teknik Mesin Universitas Islam Malang (UNISMA).<sup>32</sup>

Beliau tinggal di Jalan Ronggolawe No.36 Singosari Malang Pesona California B-4/ kota Wisata, Ciangsana, Gunung Putri Bogor.<sup>33</sup> Kiai Tholhah tergolong orang yang memiliki kemauan keras untuk mencapai cita-cita. Di saat beliau anak-anak sampai usia dewasa sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menuntut ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu-ilmu agama.

Beliau suka bermukim di lingkungan dimana beliau belajar dan berorganisasi, bahkan beberapa organisasi kepemudaan dan kemasyarakatan yang ditekuninya beliau sering jadi ketuanya. Dari berbagai pengalaman itulah yang membentuk jiwa dan kematangannya dalam mengelola organisasi, lembaga pendidikan maupun kemasyarakatan.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal 9-10

<sup>33</sup> <http://bw-indonesia.net>

<sup>34</sup> Mudjia Raharjo, *Op.Cit.*, hal 8

## **B. Pendidikan dan Pengalaman**

### 1. Pendidikan umum

KH. Muhammad Tholhah Hasan memperoleh pendidikan tingkat dasar pada Sekolah Rakyat (SR) pada pagi hari di Brondong Kabupaten Lamongan, beliau sekolah di SR selama 6 tahun mulai 1943 sampai dengan 1949, dan sorenya belajar di Madrasah Ibtidaiyah di Sedayu Lawas Lamongan. Setelah menamatkan pendidikan dasar beliau tidak langsung meneruskan pendidikan umumnya ke jenjang yang lebih atas, akan tetapi terlebih dahulu menggali ilmu agama di beberapa pondok pesantren.

Baru pada tahun 1951 beliau meneruskan ke jenjang pendidikan menengah tingkat pertama pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) *Salafiah Syafi'iyah* di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Pendidikan ini dijalannya selama 3 tahun, sejak 1951 sampai dengan 1953. Pendidikan menengah tingkat atas ditekuninya pada Madrasah Aliyah (MA) *Salafiah Syafi'iyah* juga pada lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, selama 3 tahun sejak 1954 sampai dengan 1956.

Setelah pindah ke Malang, beliau menekuni pendidikan umum pada jenjang perguruan tinggi. Jenjang Sarjana muda beliau dapatkan pada Jurusan Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Merdeka Malang. Jenjang ini ditekuninya selama 3 tahun mulai 1963 dan selesai pada 1966.

Pada tahun 1974 beliau mengambil program sarjana Jurusan Ketatanegaraan Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan (FKK) yang sekarang berubah namanya menjadi Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) Universitas Brawijaya (Unibraw) Malang, hingga memperoleh derajat kesarjanaannya pada tahun 1973.

Uniknya, bila dilihat dari rentetan pendidikan formal yang pernah beliau tekuni, yakni pada bidang sosial politik, namun beliau begitu *concern* untuk mengkaji dan membicarakan tentang pendidikan Islam khususnya, dan *Islamic studies* pada umumnya sehingga dapat mengantarkan beliau memperoleh gelar Doctor Honoris Causa (Dr. HC) dari Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta pada 30 April 2005, dengan orasi ilmiahnya yang berjudul *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fithrah Manusia* setebal 111 halaman.<sup>35</sup>

## 2. Pendidikan Agama

KH. Muhammad Tholhah Hasan bila dilihat dari sejarah hidupnya adalah sosok orang yang cerdas, gemar membaca dan gemar mempelajari ilmu pengetahuan baik umum maupun agama. Pada saat yang bersamaan dengan sekolah umum, dan di sela-sela sekolah jenjang satu dengan yang lain, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mempelajari pengetahuan agama di berbagai pondok pesantren. Pengalaman belajar di pesantren inilah yang

---

<sup>35</sup> *Ibid.* Hal. 10-12

paling dominan dalam membentuk pola pikir dan dasar-dasar keilmuan yang beliau miliki.

Beberapa pesantren yang pernah beliau tinggali untuk menggali ilmu antara lain, pesantren Kranji di bawah asuhan Kiai Mustofa yang sekarang bernama pesantren *Tarbiyatul Waton*. Beliau sempat mondok pula di pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, yang saat itu diasuh Kiai Abdul Fatah, namun hanya sempat belajar selama 6 bulan saja.

Kemudian beliau pindah ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, di Pondok Pesantren ini Tholhah (sapaan akrabnya) mengaji pada beberapa kiai antara lain Kiai Adlan Ali, Kiai Baidlowi, Kiai Mahfud, Kiai Anwar, Kiai Samsuri Badawi, Kiai Samsun, dan Kiai Idris. Beliau banyak mendalami secara khusus, yakni tafsir dan hadis di bawah bimbingan KH. Idris dan KH. Adlan Ali (*Al-Maghfurlah*) sejak tahun 1951 hingga tahun 1956 di Pesantren Tebuireng Jombang.

KH. Muhammad Tholhah Hasan juga pernah mondok posoan di Pesantren Al-Hidayah Lasem Pati Jawa Tengah, pada waktu itu diasuh oleh Kiai Ma'sum. Beliau kemudian juga bertahun-tahun berada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bungkok Singosari Malang, tetapi statusnya di pesantren ini bukan sebagai santri melainkan sebagai pengajar.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 12-13

### 3. Pengalaman-pengalaman

KH. Muhammad Tholhah Hasan mempunyai pengalaman-pengalaman yang begitu banyak dalam bidang pendidikan dan pemerintahan, antara lain beliau pernah menjabat sebagai kepala sekolah PGA Al-Ma'arif pada tahun 1962 sampai 1965, Badan Pemerintahan Harian (BPH) kabupaten Malang pada tahun 1967 sampai 1973, Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Sunan Giri di Singosari pada tahun 1978 sampai 1982.

Beliau juga pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor I (Bidang Akademik) Universitas Islam Malang (UNISMA) pada tahun 1981-1985 dan 1985-1989, bahkan pada tahun 1989-1992 dan 1992-1998 beliau menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Malang (UNISMA) dan sampai sekarang pun beliau menjabat sebagai Dosen tetap Universitas Islam Malang (UNISMA).<sup>37</sup>

Di bidang organisasi beliau pernah menjabat sebagai ketua tanfidziah PBNU pada tahun 1989 sampai 1994, Rais Syuriah PBNU pada tahun 1994 sampai 1999. Pernah menjabat sebagai anggota Dewan Pakar ICMI Pusat pada tahun 1995, Dewan Pembina BKS-BTIS (Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta Pusat).<sup>38</sup>

Beliau aktif dalam kegiatan NU, karena beliau berpendapat bahwa peran NU sebagai jam'iyah maupun jama'ah dalam kehidupan berbangsa tidak sebatas masalah-masalah politik dan keagamaan, tetapi juga dalam

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 118

<sup>38</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, Listafariska Putra, Jakarta, Cet.2, 2004, Hal. 317

upaya pencerdasan bangsa, upaya peningkatan kesehatan masyarakat, dan upaya pengembangan ekonomi kerakyatan.<sup>39</sup>

Hari itu, Senin tanggal 25 Oktober 1999 penulis (Muhammad Irfan) berdiskusi kecil di kediaman beliau Malang, tentang berbagai kondisi obyektif Departemen Agama, karena adanya “pinangan” istana (era presiden Gus Dur) agar beliau bersedia menjadi Menteri Agama, namun beliau belum memberikan jawaban definitif. Keesokan harinya, Selasa 26 Oktober 1999 seusai salat Shubuh beliau menginformasikan bahwa “*pinangan*” itu bersifat perintah yang tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan dan akhirnya definitiflah beliau menjadi Menteri Agama RI yang dilantik Presiden RI pada tanggal 28 Oktober 1999.<sup>40</sup>

Beliau juga banyak mendirikan yayasan-yayasan dan sekolah atau madrasah-madrasah bersama pengurus, antara lain yaitu : Yayasan Universitas Islam Malang, Yayasan Pendidikan Islam Al-Ma’arif Singosari, Yayasan Sabilillah, Yayasan Hizbullah, Yayasan Panti Asuhan Anak Yatim Babus Salam, Yayasan Pondok Pesantren Teknologi “*Ummatan Wasathan*”, dan lain sebagainya.

Adapun madrasah atau sekolahnya antara lain : Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Al-Ma’arif Singosari, SD, SMP, SMA, dan SMK Islam Al-Ma’arif Singosari, Taman Kanak-kanak (TK) Al-Ma’arif Singosari, SMA Islam di Nongkojajar Pasuruan, Taman Kanak-kanak (TK) Sabilillah, SD

---

<sup>39</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama’ah; Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Lantabora Press, Jakarta, Cet.3, 2005, Hal. 353

<sup>40</sup> Mudjia Rahardjo., *Op.Cit*, Hal. 63

Islam Sabilillah (*Full-day school*) dengan program unggulan, Madrasah Aliyah-plus di Pekanbaru Riau, dan lain sebagainya.

Bahkan beliau mendirikan Balai Kesehatan Ibu dan Anak pada tahun 1970 di Singosari yang sekarang menjadi Rumah Sakit Bersalin (*Muslimat Medical Center*) di bawah Yayasan Kesejahteraan Ummat dan mendirikan Rumah Sakit Islam (UNISMA) Malang pada tahun 1994 di bawah naungan Yayasan UNISMA. Beliau juga mendirikan Aswaja Center di Batu Malang, Pondok Pesantren Modern dan Lembaga Pendidikan Unggulan di Riau dan Lembaga Pendidikan Unggulan di Kalimantan.<sup>41</sup>

Pada bulan Agustus 2008 kemarin, dalam rangka HUT ke-63 RI sebanyak 18 tokoh Nasional mendapat anugerah tanda jasa kehormatan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, mereka dinilai berjasa di berbagai bidang. Di mana salah satu tokoh tersebut adalah KH. Muhammad Tholhah Hasan. Beliau mendapatkan tanda jasa kehormatan Bintang Mahaputra Adipradana diberikan kepada wakil ketua MPR Am fatwa, mantan Menteri Agama pada Kabinet Persatuan Nasional periode 1999-2001.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid*, Hal. 120

<sup>42</sup> //www.unisma.ac.id/index.

### **C. Latar Belakang Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan tentang Pendidikan**

Sebenarnya ada dua pemahaman tentang definisi pendidikan menurut Abdurrahman Saleh. *Pertama*, adalah proses pewarisan, penerusan atau enkulturasi dan sosialisasi perilaku sosial yang telah menjadi model panutan masyarakat lingkungannya secara baku. *Kedua*, adalah sebagai upaya fasilitatif yang memungkinkan terciptanya situasi atau potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh anak yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka pada suatu zaman di mana mereka harus survival.<sup>43</sup>

Menurut Kiai Tholhah, untuk usaha akselerasi peningkatan kualitas sumber daya manusia ada hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu: pendidikan, teknologi, ekonomi, dan mobilitas sosial. Pendidikan menurutnya, merupakan aspek garapan yang dapat memberikan kemampuan intelektual yang terlibat dalam proses kreatif; teknologi merupakan aspek garapan yang dapat memberikan kemampuan teknis dan standar kerja yang produktif; ekonomi merupakan aspek garapan yang memberi dampak psikologis untuk menampilkan diri lebih baik dan bagi kebutuhan memperbaiki kesejahteraan masyarakat; sementara mobilitas sosial adalah merupakan aspek garapan yang dapat merangsang orang untuk mencapai posisi lebih tinggi melalui prestasinya.

---

<sup>43</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994, Hal. 237-238

Terkait dengan pendidikan, Tholhah menekankan adanya mutu dan kualitas pendidikan. Mutu dan kualitas yang dimaksud adalah pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan bangsa, yaitu pendidikan yang mampu menyiapkan generasi unggul yang sanggup bersaing dengan SDM bangsa lain, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang memiliki kepribadian dan moral agama.

Pendidikan menurut Tholhah, memiliki peran strategis dalam konteks penyiapan generasi mendatang yang bersumber daya unggul. Oleh sebab itu, pemerintah, menurutnya, harus memperhatikan kebijakan-kebijakan pendidikan yang memihak pada kepentingan bangsa.

Bagaimana dengan pendidikan Islam? Apakah pendidikan Islam juga harus bertekad melakukan hal yang sama? Menurut Tholhah, pendidikan Islam memiliki nasib yang sama dengan bangsa-bangsa lain dalam dunia berkembang yang ada, yaitu menghadapi tantangan yang serius di dunia global. Oleh sebab itu, menurutnya, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi-potensi fitrah peserta didik agar mampu menguasai kompetensi-kompetensi sebagai makhluk Tuhan yang diunggulkan (*fi ahsani taqwim*). Di samping itu, manusia juga harus mampu menjaga dan memelihara kesucian fitrah tersebut agar terhindar dari penetrasi ideologi Barat.

Demikianlah beberapa pokok pemikiran keislaman beliau yang inklusif dan transformatif sejalan dengan pengalaman beliau dalam berinteraksi dengan para pakar, baik di dalam maupun luar negeri dan juga kekayaan referensi yang beliau miliki. Jika mengikuti tripologi yang dipakai Liddle maka pemikiran keislaman Kiai Tholhah tergolong pemikiran neo-modernis. Lalu, jika mengamati referensi yang ada dalam berbagai tulisannya, beliau termasuk pemikir Ghazalian karena hampir beberapa tulisannya selalu mengutip tokoh Islam, Al-Ghazali.<sup>44</sup>

#### **D. Aktivitas Muhammad Tholhah Hasan dan Karya-karyanya**

Keseriusan KH. Muhammad Tholhah Hasan dalam hal mengembangkan pendidikan luar sekolah atau yang dimaksud adalah mendidik masyarakat adalah cukup banyak, antara lain: pengajian pada Majelis Ta'lim Muslimat NU Kabupaten Malang, pengajian selapanan para Da'I muda di Malang. Selain itu, beliau juga aktif memberikan berbagai ceramah keagamaan di berbagai kesempatan.

Bahkan sampai sekarang beliau juga masih aktif memberikan pengajian *Ihya' 'Ulumuddin* setiap jum'at pagi di Masjid Besar Singosari, kitab hadis *Shahih Bukhari* setiap senin setelah Isya' di aula rumah dan kajian Islam tematik setiap hari Selasa setelah Maghrib di masjid kampus Ainul Yaqin Unisma.

---

<sup>44</sup> Mudjia Rahardjo, *Op.Cit.*, Hal. 89-91

Disamping mendidik masyarakat secara rutin, beliau juga aktif diberbagai forum kajian keagamaan dan pendidikan melalui kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan LP Ma'arif, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, PMII, HMI, GMNI, IPNU, IPPNU, Fatayat, Muslimat dan lain-lain. Termasuk seminar-seminar internasional yang pernah beliau ikuti yakni di Pakistan, Yordania, Turki, Aljazair, Arab Saudi, Mesir, dan beberapa Negara Timur Tengah yang lain.<sup>45</sup>

Kiai Tholhah sampai sekarang tercatat sebagai orang nomor satu di kalangan Yayasan Al-Ma'arif Singosari. Beliau mengelola Yayasan Al-Ma'arif Singosari sejak 1959, pada saat itu beliau bersama kawan-kawannya saling asah, asih dan asuh di pondok pesantren Miftakhul Ulum Bungkok.

Sampai kini, sekolah-sekolah yang telah didirikan di lingkungan Yayasan Al-Ma'arif Singosari meliputi TK, SDI, MTs, MA, SMP, dan SMA, sedangkan Fakultas Tarbiyah wat Ta'lim Unsuri telah digabung dengan fakultas-fakultas baru di bawah naungan Universitas Islam Malang (Unisma).

Hingga sekarang Kiai Tholhah berperan sebagai panutan, konsultan sekaligus sebagai sumber acuan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan sekolah-sekolah di bawah naungan yayasan Al-Ma'arif Singosari Malang, di samping beliau juga menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal 26

<sup>46</sup> *Ibid.*, Hal.16

Selain menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang beliau juga ditunjuk sebagai Ketua Umum Yayasan Sabilillah, sejak masjid besar Sabilillah berdiri sampai sekarang.<sup>47</sup> Dan masih banyak lagi jabatan beliau baik sebagai Ketua Umum, Pendiri, maupun Dewan Pembina di Yayasan-yayasan yang lain yang berlangsung hingga sekarang.

Kiai Tholhah termasuk sosok intelektual muslim yang cukup produktif, baik dalam bentuk tulisan maupun gagasan-gagasan yang langsung diekspos melalui seminar, diskusi, *workshop*, pelatihan, dan lain sebagainya. Karya beliau dalam bentuk tulisan dapat dibuktikan berdasarkan pada beberapa tulisan lepas beliau yang cukup segar dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial budaya, kepemimpinan, dan lain sebagainya banyak menghiasi pada jurnal ilmiah, tabloid, majalah, surat kabar dan lain sebagainya.

Namun karya-karya beliau dalam bentuk buku yang telah ditulis secara pribadi dan tersebar pada tingkat nasional maupun internasional termasuk cukup banyak, antara lain:

1. *Islam dalam Perspektif Sosio-kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2000)
2. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta: Lantabora Press, 2000)
3. *Kado Untuk Tamu-tamu Allah* (Jakarta: Lantabora Press, 2000)

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, Hal. 21

4. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2004)
5. *Dinamika Kehidupan Religius* (Jakarta: Listarafiska Putra, 2004)
6. *Diskursus Islam Kontemporer* (Jakarta: Listarafiska Putra, 2004)
7. *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2004)
8. *Agama Moderat; Pesantren dan Terorisme* (Jakarta: Listarafiska Putra, 2004)
9. *Apabila Iman tetap Bertahan* (Jakarta: Listarafiska Putra, 2004), dan lain sebagainya.

Sedangkan makalah-makalah beliau yang pernah disajikan dalam forum-forum ilmiah yang sudah diterbitkan, meliputi:

1. *HAM dan Keanekaragaman Agama; Tinjauan Kultural dan Teologi Islam* (dalam majalah AULA, 1997)
2. *Sarjana NU dalam Era Globalisasi* (dalam majalah AULA, 1992)
3. *At-Tawasul dalam Wacana Teologi dan Historis* (dalam buku Aswaja Centre, 2004)
4. *Memahami dan Menyikapi Pluralisme Mazhab Fiqih* (dalam buku Aswaja centre, 2004)
5. *Hak Rakyat atas Tanah; Satu Perspektif Islam* (dalam jurnal Fakultas Hukum Unisma, 2000)
6. *Nahdlatul Ulama dan Negara Bangsa dalam Dinamika Pemikiran NU* (Visi Press Surabaya, 2000)